



## Analisis Kedisiplinan Siswa ABK Ditinjau Dari Peran Teman Sebaya

Nurul Afidatul Ulya<sup>1</sup>, Amelita Putri Rahmatia<sup>2</sup>, Mega Ayu Mustika<sup>3</sup>, Muhammad Nofan Zulfahmi<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup> Universitas Islam Nahdlatul Ulama

Jl. Taman Siswa, Pekeng, Kauman, Tahunan, Kec. Tahunan, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah 59451

Korespondensi penulis: [231330001438@unisnu.ac.id](mailto:231330001438@unisnu.ac.id)

**Abstract:** *This research aims to analyze the discipline of students with special needs (ABK) with a focus on the role of peer influence. The discipline of ABK students is a crucial aspect of inclusive education development, and the role of peers is considered to have a significant impact on their discipline levels. The research method involves a literature review (library research). The results indicate that peer influence can either positively or negatively affect the discipline of ABK students. Peers providing support and understanding can enhance the motivation of ABK students to maintain discipline. On the other hand, peers who are less tolerant or demeaning can hinder the creation of a conducive educational environment. Certain factors such as understanding the special needs of students, teacher training, and family roles have also proven to influence the discipline of ABK students. The importance of integrating inclusive approaches into the school curriculum and the active involvement of peers in supporting ABK students is urgent. In conclusion, this research highlights the importance of understanding and enhancing the role of peers in shaping the discipline of ABK students. By considering factors such as understanding the special needs of students and the role of the family, more effective strategies can be developed to create an inclusive educational environment that supports the discipline of ABK students.*

**Keywords:** *ABK Student, Discipline, Peer Role*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kedisiplinan siswa berkebutuhan khusus (ABK) dengan fokus pada peran teman sebaya. Kedisiplinan siswa ABK menjadi aspek penting dalam pengembangan pendidikan inklusif, dan peran teman sebaya dianggap memiliki dampak signifikan pada tingkat kedisiplinan mereka. Metode penelitian menggunakan studi pustaka (library research). Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran teman sebaya dapat memengaruhi kedisiplinan siswa ABK secara positif atau negatif. Teman sebaya yang memberikan dukungan dan pemahaman dapat meningkatkan motivasi siswa ABK untuk menjaga kedisiplinan. Di sisi lain, teman sebaya yang kurang toleran atau merendahkan dapat menjadi faktor penghambat dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif. Faktor-faktor tertentu seperti pemahaman tentang kebutuhan khusus siswa, pelatihan guru, dan peran keluarga juga terbukti berpengaruh dalam membentuk kedisiplinan siswa ABK. Pentingnya integrasi pendekatan inklusif dalam kurikulum sekolah dan pelibatan aktif teman sebaya dalam mendukung siswa ABK menjadi suatu hal yang mendesak. Kesimpulannya, penelitian ini menyoroti pentingnya memahami dan meningkatkan peran teman sebaya dalam membentuk kedisiplinan siswa ABK. Dengan memperhatikan faktor-faktor seperti pemahaman kebutuhan khusus siswa dan peran keluarga, dapat dihasilkan strategi yang lebih efektif dalam menciptakan lingkungan pendidikan inklusif yang mendukung kedisiplinan siswa ABK.

**Kata kunci:** Siswa ABK, Kedisiplinan, Peran Teman Sebaya

### LATAR BELAKANG

Garis besar dari disiplin adalah untuk mengajarkan, melatih, dan mengontrol seseorang. Cara yang bisa digunakan yaitu memberitahu dan menjelaskan kepada mereka mengenai perilaku yang pantas dan tidak pantas untuk dilakukan. Selain itu, disiplin mempunyai tujuan jangka panjang juga. Tujuan jangka panjang dari disiplin ini yaitu perkembangan dari perilaku mengontrol diri sendiri, lebih tepatnya siswa bisa mengarahkan dan mengendalikan dirinya sendiri tanpa pengaruh dari luar. Pengendalian diri yaitu menguasai perilaku diri sendiri dengan berpegang pada norma-norma yang jelas, standar-standar, dan aturan-aturan yang ada.

Received Desember 03, 2023; Accepted Januari 04, 2024; Published Maret 31, 2024

\* Nurul Afidatul Ulya, [231330001438@unisnu.ac.id](mailto:231330001438@unisnu.ac.id)

Menanamkan sikap disiplin kepada siswa merupakan proses mengajar bagi guru bahkan orang tua, dan menjadi proses belajar bagi siswa (Reski et al., 2017).

Siswa yang patuh dan taat terhadap aturan yang berlaku di sekolah atau di rumah, disebut disiplin siswa. Sedangkan peraturan, tata tertib, dan berbagai ketentuan lain yang tujuannya mengatur siswa, disebut disiplin sekolah. Disiplin sekolah merupakan upaya sekolah untuk menjaga perilaku siswa agar tidak melakukan perbuatan menyimpang dari aturan. Serta bisa memotivasi siswa agar berperilaku sesuai norma, peraturan, dan tata tertib yang berlaku di sekolah. Disiplin adalah jiwa yang harus dimiliki oleh setiap individu. Berdasarkan pengertiannya, setiap individu harus disiplin dan patuh bukan karena tekanan dari pihak luar, tetapi kesadaran dari dirinya sendiri tentang pentingnya peraturan yang ada (Fauzi, 2019).

Selain pihak sekolah, pihak lain yang memiliki pengaruh terhadap kedisiplinan siswa ketika di rumah adalah orang tua. Orang tua merupakan sosok penting yang menjadi panutan anak atau siswa dalam keluarga. Selain itu, orang tua juga merupakan sumber proses belajar anak pertama kali, baik di bidang akademik maupun pengembangan sosialnya. Meski setelah memasuki bangku sekolah, orang tua tetap berperan dalam mengarahkan anak (Monika et al., 2022).

Berdasarkan penjelasan di atas, bisa dikatakan bahwa disiplin belajar adalah (Matussolikhah & Rosy, 2021) 1) sikap patuh dan taat pada peraturan, 2) sikap mengendalikan diri dalam belajar, 3) sikap adaptasi diri dalam belajar, dan 4) sikap kesadaran diri sendiri dalam tindakan untuk belajar. Siswa akan disebut disiplin jika memenuhi empat kriteria tersebut, baik itu siswa biasa maupun siswa dengan kebutuhan khusus (ABK). Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kelainan atau perbedaan dari segi fisik, mental, emosi, dan sosial.

ABK diklasifikasikan dalam dua kelompok besar, yaitu ABK yang sifatnya sementara dan ABK yang sifatnya tetap. Berikut adalah penjabaran dari klasifikasi tersebut:

1. ABK yang sifatnya sementara (temporer) yaitu siswa mengalami hambatan dalam belajar dan perkembangan yang disebabkan oleh faktor eksternal. Contohnya siswa mengalami gangguan emosi disebabkan oleh trauma.
2. ABK yang sifatnya tetap (permanen) yaitu siswa mengalami hambatan dalam belajar dan perkembangan yang disebabkan oleh faktor internal serta akibat langsung dari sebuah kondisi kecacatan. Contohnya siswa yang kehilangan fungsi indera penglihatan, gangguan perkembangan kognitif, dan gangguan motorik (Monika et al., 2022).

ABK dalam melaksanakan kedisiplinan dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu: 1) kesadaran diri, 2) pengikutan dan ketaatan, 3) alat pendidikan, dan 4) hukuman. Disiplin siswa berkebutuhan khusus, selain dipengaruhi oleh empat faktor tersebut juga dipengaruhi oleh

teman sebaya. Peran teman sebaya memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kedisiplinan siswa. Hal ini terjadi karena interaksi mereka sangat intensif dan jauh lebih banyak daripada dengan orang tua dan guru. Selain berpengaruh, peran teman sebaya juga perlu diperhatikan. Karena banyaknya interaksi yang terjadi, terkadang siswa melakukan beberapa tindakan menyimpang dengan alasan mengikuti temannya. Peran teman sebaya bisa digunakan untuk mengatasi masalah kedisiplinan siswa (Istiqomah, Lailatin, 2023).

## **KAJIAN TEORITIS**

Setelah dilakukan penelitian, ditemukan bahwa tujuan penelitian (Mustika, 2023) adalah untuk memahami peran guru kelas dalam melakukan konseling perilaku bagi anak yang memerlukan pendidikan khusus. Metode pengumpulan data meliputi observasi, dokumentasi, dan wawancara. Dokumen yang digunakan antara lain buku guru dan buku siswa. Penelitian menunjukkan: Guru memberikan bimbingan dan nasehat melalui pemberian hadiah dan *punishment* yang sifatnya mendidik untuk menanamkan kebiasaan baik pada siswa berkebutuhan khusus agar berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang telah menjadi bagian dari karakternya.

Yang membedakan penelitian (Mustika, 2023) berfokus pada perilaku siswa berkebutuhan khusus mengenai peran guru kelas dalam praktik konseling. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada membentuk perilaku siswa berkebutuhan khusus, khususnya pada ranah kedisiplinan.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah studi pustaka (*library research*). *Library research* adalah metode penelitian dengan mengumpulkan data dengan cara mempelajari dan memahami teori-teori serta literatur yang berkaitan dengan topik penelitian (Adlini et al., 2022). Teknik pengumpulan data pada metode ini yaitu dengan cara mencari sumber dan mengkonstruksi dari berbagai sumber. Contohnya buku, jurnal, dan riset yang sudah pernah dilakukan. Data yang didapat dari berbagai referensi tersebut dianalisis secara kritis dan mendalam, supaya mendukung proposisi serta gagasan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Konsep ABK**

#### **1. Pengertian ABK**

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang membutuhkan pendidikan dan layanan khusus untuk membantu mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara

sempurna. Siswa dengan kebutuhan khusus memiliki perbedaan dengan rata-rata siswa seusianya atau siswa pada umumnya. Perbedaan yang dialami terjadi pada beberapa hal, yaitu pada proses pertumbuhan dan perkembangannya yang mengalami kelainan serta penyimpangan, baik dari segi fisik, mental, intelektual, sosial, maupun emosionalnya (Fakhiratunnisa et al., 2022).

Siswa yang berkebutuhan khusus dalam pendidikannya memerlukan pelayanan yang spesifik dan berbeda dengan siswa umum. Hak siswa berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan yang sama dengan siswa normal di sekolah reguler. Sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan inklusif untuk siswa ABK yang sering disebut sebagai sekolah inklusi, tentu saja sudah menyiapkan program-program khusus yang telah dimodifikasi dan diadaptasi dari program yang sebelumnya bersifat reguler.

## 2. Jenis-jenis ABK

ABK terbagi menjadi beberapa jenis (Setiawati & Nai'mah, 2020), yaitu:

### a. Tunarungu (tuli)

Siswa yang memiliki hambatan pada pendengarannya, baik permanen maupun sementara (Supena et al., 2022). Hal ini terjadi karena organ pendengaran siswa tidak berfungsi dengan baik, sehingga menyebabkan mereka mempunyai karakteristik yang berbeda dengan siswa normal pada umumnya. Berikut merupakan pengelompokan tunarungu (Juherna Erna & Melawati, 2020), yaitu:

- 1) Gangguan pendengaran sangat ringan (27-40 dB)
- 2) Gangguan pendengaran ringan (42-55 dB)
- 3) Gangguan pendengaran sedang (56-70 dB)
- 4) Gangguan pendengaran sedang (71-90 dB)
- 5) Gangguan pendengaran ekstrem/tuli (diatas 91 dB)

### b. Tunagrahita

Siswa penyandang disabilitas mental. Tingkat kecerdasan siswa tunagrahita biasanya di bawah rata-rata. Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan beradaptasi terhadap perilaku adaptif yang terjadi pada masa perkembangan. Perilaku adaptif diartikan sebagai kemampuan individu untuk menerima tanggung jawab sosial sesuai dengan norma sosial tertentu (Ningrum, 2022).

### c. Tunadaksa

Siswa dengan masalah anggota tubuh. Biasanya terdapat kelainan atau cacat fisik pada suatu area tubuh. Siswa lumpuh memiliki mobilitas terbatas karena kelainan neuromuskular dan tulang bawaan, penyakit, pengobatan, atau kecelakaan. Ini juga

termasuk *Cerebral Palsy* (gangguan pada sistem saraf pusat atau otak), amputasi, polio, dan kelumpuhan (Ester Ratnaningsih & Hapsan, 2022).

d. Tunawicara

Siswa yang tidak dapat berbicara disebabkan adanya cacat pada fungsi bicara seperti pita suara, paru-paru, mulut, lidah, langit-langit mulut, dan tenggorokan. Kehilangan pendengaran, keterlambatan bicara, dan kerusakan pada sistem saraf dan struktur otot juga dapat terjadi (Akhmad et al., 2021).

e. Autis

Siswa autis sangatlah berbeda-beda dan hal ini tercermin dari kemampuan, perilaku bahkan tingkat kecerdasannya (Susanto, 2014).

f. Disleksia

Penderita disleksia adalah siswa yang kesulitan mengenali huruf atau kata. Selain itu, siswa penderita disleksia kesulitan membaca, menulis, dan keterampilan literasi lainnya.

g. Disgrafia

Siswa yang mempunyai permasalahan fisik, seperti kemampuan menulis yang buruk atau ketidakmampuan memegang alat tulis dengan baik. Siswa penderita disgrafia mengalami kesulitan mengingat dan mengontrol gerakan otot otomatis saat menulis huruf dan angka.

h. ADD

ADD merupakan kepanjangan dari *Attention Deficit Disorders*, yaitu siswa yang mengalami hambatan dalam memusatkan perhatian, sehingga tidak bisa menyelesaikan tugas yang sudah diberikan kepadanya. Tidak hanya itu, siswa juga mengalami kesulitan ketika bermain bersama temannya karena tidak mendapat perhatian yang baik.

i. ADHD

Gangguan hiperaktif atau gangguan mental yang menyerang siswa. Banyak ciri-ciri ADHD terlihat sebelum anak memasuki usia 4 tahun. ADHD sering menyebabkan siswa tidak memiliki teman, sering membuat kekacauan baik di rumah dan di sekolah, serta tidak mampu menyelesaikan tugas mereka dengan baik (Switri, 2022).

## B. Konsep Kedisiplinan

### 1. Pengertian Kedisiplinan

Konsep kedisiplinan berkaitan dengan tata tertib, aturan atau norma dalam kehidupan bersama orang banyak. Disiplin merupakan suatu perilaku mental yang secara sadar mematuhi dan mentaati perintah dan larangan yang berlaku. Disiplin adalah perilaku mental yang dimiliki oleh individu dan pada hakikatnya mencerminkan rasa ketaatan serta kepatuhan yang didukung oleh kesadaran dalam menjalankan tugas serta kewajibannya. Salah satu nilai moral yang wajib diterapkan pada siswa adalah kedisiplinan. Disiplin memiliki kaitan dengan pengendalian diri yang berupa aturan. Aturan tersebut diterapkan oleh siswa, agar siswa bisa belajar lebih maju dan siswa bisa disiplin di sekolah, di rumah, serta di masyarakat. Disiplin bisa ditegakkan dan diajarkan kepada siswa dengan cara menetapkan beberapa aturan yang harus ditaati. Aturan-aturan tersebut kemudian dilaksanakan, supaya siswa menjadi disiplin ketika melakukan aktivitas dan memiliki karakter yang baik (Rizki et al., 2022).

### 2. Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan

Adapun faktor yang mempengaruhi kedisiplinan siswa, yaitu:

#### a. Faktor internal

Faktor internal berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, seperti motivasi, minat, bakat, kemampuan siswa, dan konsentrasi siswa. Selain itu ada faktor fisiologis dan psikologis.

##### 1) Faktor fisiologis

Faktor fisiologis memuat riwayat penyakit, keterbatasan fisik, dan memiliki fisik yang lemah.

##### 2) Faktor psikologis

Faktor psikologis yaitu faktor bawaan lahir. Faktor ini juga memiliki pengaruh pada keberhasilan lingkungan ketika mengembangkan kedisiplinan siswa.

#### b. Faktor eksternal

Faktor eksternal mempengaruhi kedisiplinan siswa dari luar diri siswa itu sendiri, diantaranya adalah:

1) Banyak sedikitnya anggota keluarga.

2) Pendidikan dari orang tua.

3) Pola asuh orang tua memiliki peran penting dalam menerapkan kedisiplinan.

4) Peran guru sebagai teladan bagi siswa di lingkungan sekolah.

5) Teman sejawat atau teman sebaya juga menjadi pengaruh pada tingkat kedisiplinan siswa.

Faktor dari teman sebaya juga sangat berpengaruh pada kedisiplinan siswa. Karena selain menghabiskan waktu dengan keluarga, siswa juga lebih banyak menghabiskan waktu dengan temannya (Admelia et al., 2021).

### C. Konsep Teman Sebaya

Teman sebaya yaitu seseorang yang mempunyai tingkatan umur yang sama. Teman sebaya juga diartikan sebagai sekumpulan siswa yang memiliki kesamaan pada beberapa aspek, seperti usia dan status sosial. Ciri-ciri teman sebaya adalah 1) tidak mempunyai struktur (terbentuk secara alami karena kesamaan usia), 2) sifatnya sementara karena tidak memiliki aturan yang pasti, 3) memberi pelajaran pada diri sendiri mengenai kebudayaan maupun sosial yang luas, 4) beranggotakan siswa dengan usia yang sama. Adanya teman sebaya disebabkan oleh minat siswa dalam belajar, bermain, dan bergaul dengan siswa lainnya yang bisa jadi bukan dari lingkungannya (Setiawati & Nai'mah, 2020).

Faktor-faktor yang bisa membentuk teman sebaya yaitu:

#### 1. Kesamaan umur

Umur yang sama sangat mempengaruhi siswa dalam berbagai pembahasan saat melakukan pembicaraan, maupun kegiatan lain yang dilakukan bersama-sama. Hal ini mendorong siswa agar bisa menjalin hubungan dengan teman sebaya.

#### 2. Situasi

Situasi memiliki pengaruh ketika siswa memilih teman yang mempunyai keinginan bermain atau belajar yang sama.

#### 3. Keakraban kolaborasi

Keakraban sangat dibutuhkan di dalam pertemanan, sehingga ketika memecahkan masalah bisa diatasi dengan cepat.

#### 4. Ukuran kelompok

Biasanya teman sebaya beranggota lebih sedikit, karena akan mempermudah interaksi antar teman sebaya.

#### 5. Perkembangan kognisi

Ketika berteman dengan siswa yang memiliki kepribadian buruk, maka ia bisa tertular buruk dan begitupun sebaliknya. Sebaiknya siswa memilih teman sebaya yang mempunyai kemampuan kognisi yang baik, sehingga akan memberi dampak yang baik pula.

#### D. Penerapan Kedisiplinan terhadap Siswa ABK

Disiplin merupakan salah satu aspek terpenting bagi siswa berkebutuhan khusus. Sebab, kedisiplinan memungkinkan siswa berkebutuhan khusus untuk bertindak berdasarkan kemampuannya. Sekolah merupakan tempat di mana perilaku kedisiplinan dapat diteladani bagi siswa berkebutuhan khusus. Perilaku disiplin tercipta melalui serangkaian proses dan tindakan yang menunjukkan nilai ketaatan kepada Tuhan, hukum, dan tata tertib belajar (Tuhumury, 2022). Peran dan dukungan teman sebaya juga mempunyai dampak yang signifikan terhadap sejauh mana kedisiplinan siswa berkebutuhan khusus.

Dukungan teman sebaya dalam penerapan kedisiplinan siswa berkebutuhan khusus (Ihsan & Marhani, 2020) antara lain:

1. Dukungan emosional

Dukungan emosional diantaranya yaitu pemberian kasih sayang dan kehangatan, perhatian, mengungkapkan rasa empati dan simpati kepada sesama, serta memberi kepercayaan terhadap sesama.

2. Dukungan penghargaan

Dukungan penghargaan bisa berupa penilaian positif kepada teman, memberi motivasi dan semangat untuk terus maju atau persetujuan mengenai pendapat, ide, dan gagasan, serta melakukan perbandingan secara positif.

3. Dukungan informasi

Dukungan informasi bisa dilakukan melalui pemberian informasi, nasehat, saran, maupun umpan balik mengenai hal yang seharusnya dilakukan dan tidak dilakukan.

4. Dukungan instrumental

Dukungan instrumental memuat bantuan yang diberikan secara langsung, seperti menolong dalam hal pekerjaan, atau meminjamkan uang dengan tujuan menyelesaikan tugas.

#### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Tujuan jangka panjang dari disiplin ini yaitu perkembangan dari perilaku mengontrol diri sendiri, lebih tepatnya siswa bisa mengarahkan dan mengendalikan dirinya sendiri tanpa pengaruh dari luar. Siswa yang patuh dan taat terhadap aturan yang berlaku di sekolah atau di rumah, disebut disiplin siswa. Sedangkan peraturan, tata tertib, dan berbagai ketentuan lain yang tujuannya mengatur siswa, disebut disiplin sekolah. Berdasarkan pengertiannya, setiap individu harus disiplin dan patuh bukan karena tekanan dari pihak luar, tetapi kesadaran dari dirinya sendiri tentang pentingnya peraturan yang ada. Selain pihak sekolah, pihak lain yang memiliki pengaruh terhadap kedisiplinan siswa ketika di rumah adalah orang tua. Orang tua

merupakan sumber proses belajar anak pertama kali, baik di bidang akademik maupun pengembangan sosialnya. Siswa akan disebut disiplin jika memenuhi kriteria yang sudah dijelaskan, baik itu siswa biasa maupun siswa dengan kebutuhan khusus (ABK). Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kelainan atau perbedaan dari segi fisik, mental, emosi, dan sosial. ABK dalam melaksanakan kedisiplinan dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu: 1) kesadaran diri, 2) pengikutan dan ketaatan, 3) alat pendidikan, dan 4) hukuman. Disiplin siswa berkebutuhan khusus, selain dipengaruhi oleh empat faktor tersebut juga dipengaruhi oleh teman sebaya. Peran teman sebaya memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kedisiplinan siswa. Karena banyaknya interaksi yang terjadi, terkadang siswa melakukan beberapa tindakan menyimpang dengan alasan mengikuti temannya. Peran teman sebaya bisa digunakan untuk mengatasi masalah kedisiplinan siswa.

## DAFTAR REFERENSI

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Admelia, M., Farhana, N., Nurmalia, L., & Koyimah, K. (2021). Analisis Keterlibatan Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas 2 Sekolah Dasar. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(6), 1654. <https://doi.org/10.33578/jpfkip.v10i6.8555>
- Akhmad, F., Ediansyah, P., Fitriah, J., Faramaida, E., & Purwanto, J. (2021). Karakteristik dan Model Bimbingan atau Pendidikan Islam Bagi ABK Tuna Wicara. *Masaliq*, 1(3), 156–163. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v1i3.59>
- Ester Ratnaningsih, S. S. T. M. K. T. A. S. S. T. M. K. H. R. S. S. T. M. K. D. M. S. S. T. M. P., & Hapsan, A. (2022). BUKU AJAR ASUHAN KEBIDANAN PADA PEREMPUAN DAN ANAK DALAM KONDISI RENTAN. CV. Ruang Tentor.
- Fakhiratunnisa, S. A., Pitaloka, A. A. P., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *Masaliq*, 2(1), 26–42. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i1.83>
- Fauzi, F. (2019). GAYA KEPEMIMPINAN DEMOKRATIS KEPALA SEKOLAH DAN KEDISIPLINAN SISWA. *Jurnal PAI*, 2 no.1, 29.
- Ihsan, & Marhani, I. (2020). Dukungan Teman Sebaya Dan Pengaruhnya Terhadap Kedisiplinan Siswa. *Psycho Idea*, 18(2), 197. <https://doi.org/10.30595/psychoidea.v18i2.7103>
- Istiqomah, Lailatin, I. (2023). Efektivitas Layanan Konseling Sebaya (Peer Counseling) untuk Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Sunan Draat Pacitan Lamongan. *Conseils: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 03(01), 20–31.

- Juherna Erna, P. E., & Melawati, U. Y. S. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter pada Disabilitas Anak Tunarungu. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 12–19. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.1809>
- Matussolikhah, R., & Rosy, B. (2021). Pengaruh Disiplin Belajar Dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(2), 225–236. <https://doi.org/10.37478/jpm.v2i2.1030>
- Monika, N., Suhil Achmad, S., & Ayub, D. (2022). Disiplin Belajar Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Panam Mulia Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 6(2), 114–121. <https://doi.org/10.24036/jpkk.v6i2.640>
- Mustika, S. (2023). Peran Guru Kelas Dalam Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Dalam Pembentukan Karakter Pada Anak Berkebutuhan Khusus. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(3), 481–492.
- Ningrum, N. A. (2022). Strategi Pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusi. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 3(3), 181–196.
- Reski, N., Taufik, & Ifdil. (2017). Konsep diri dan kedisiplinan belajar siswa. *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(2), 85–91. <https://jurnal.iicet.org/index.php/jedu/article/viewFile/184/210>
- Rizki, M. P., Mryono, M., & Zahyuni, V. (2022). Strategi Pengembangan Sikap Disiplin Siswa Kelas V Di Sekolah Dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 2(1), 555–562. <https://doi.org/10.31004/innovative.v2i1.3942>
- Setiawati, F. A., & Nai'mah. (2020). Mengenal konsep-konsep anak berkebutuhan khusus dalam PAUD. *Program Studi PGRA*, 6(2), 193–208. [file:///C:/Users/Coco/Downloads/635-Article Text-1336-1-10-20200728.pdf](file:///C:/Users/Coco/Downloads/635-Article%20Text-1336-1-10-20200728.pdf)
- Supena, A., Nurashiah, I., Safitri, N., Kusmawati, A. P., Putri, F. D. C., Sundari, F. S., Borolla, F. V, & Zakiah, L. (2022). Pendidikan Inklusi Untuk ABK. Deepublish.
- Susanto, S. E. (2014). Penerimaan Orang tua terhadap Kondisi Anaknya yang Menyandang Autisme di Rumah Terapis Little Star. *Jurnal Psikosains*, 9(2), 140–152.
- Switri, E. (2022). Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Penerbit Qiara Media.
- Tuhumury, J. (2022). Penerapan Model Konseling Spiritual Teistik untuk Meningkatkan Spiritual Well Being Orang Tua ABK di SLB Negeri Haruru. *Jurnal Ilmiah Tangkoleh Putai*, 19, 136.